



## SOSIALISASI KEPADA PERANGKAT DESA: STRATEGI AWAL MEMBANGUN KERANGKA PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK WISATA RESILIEN DI DESA SUGIHEN TANAH KARO

Furqan<sup>1\*</sup>, Mega Hernawati Harefa<sup>2</sup>, Sarmoko Saridi<sup>3</sup>, Rahmad Kurnia Abdik Nasution<sup>4</sup>, Tuan Bobby Harsono Sinaga<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup>Universitas Katolik Santo Thomas

<sup>2</sup>Institut Bisnis Informasi Teknologi dan Bisnis

<sup>3</sup>Politeknik Unggulan Cipta Mandiri

Email: [furqanjarkam@gmail.com](mailto:furqanjarkam@gmail.com)<sup>1</sup>, [mega.harefa@itnb.ac.id](mailto:mega.harefa@itnb.ac.id)<sup>2</sup>, [saridisarmoko@gmail.com](mailto:saridisarmoko@gmail.com)<sup>3</sup>, [rk.anasution@ust.ac.id](mailto:rk.anasution@ust.ac.id)<sup>4</sup>, [tbobbyhs@ust.ac.id](mailto:tbobbyhs@ust.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*This community service program aimed to strengthen the institutional capacity of the Sugihen Village apparatus in Juhar District, Karo Regency, by developing a participatory framework for resilient tourism. The program applied a participatory capacity building approach using the Participatory Learning and Action (PLA) method, which involved all village officials in socialization, group discussions, and the formulation of an initial action plan. Through workshops and interactive sessions, participants gained a deeper understanding of Community-Based Tourism (CBT) and the importance of collaborative and sustainable governance in tourism development. The results indicate an increased awareness and understanding among village officials regarding their strategic role as local leaders in tourism resilience. Furthermore, the activity successfully built institutional commitment and produced a preliminary participatory framework to guide broader community involvement. Nonetheless, certain limitations were identified, particularly in technical skills such as digital marketing and destination management, requiring follow-up training and mentoring. Overall, this program demonstrates that the success of resilient tourism development must begin with the empowerment of local actors through continuous and collaborative social learning. Sugihen Village holds strong potential to become a best practice model for community-based tourism development in the Karo region.*

**Keywords:** resilient tourism, community participation, village governance, community-based tourism, capacity building

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan perangkat Desa Sugihen, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo, dalam membangun kerangka partisipasi masyarakat menuju pengembangan wisata yang tangguh (*resilien*). Pendekatan yang digunakan adalah *capacity building* berbasis partisipatif dengan metode *participatory learning and action* (PLA) yang melibatkan seluruh perangkat desa dalam proses sosialisasi, diskusi, dan perumusan rencana aksi sederhana. Melalui kegiatan sosialisasi dan lokakarya, peserta memperoleh pemahaman konseptual mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) serta pentingnya tata kelola wisata yang kolaboratif dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran partisipatif perangkat desa dalam memahami peran strategis mereka sebagai penggerak pembangunan wisata lokal. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun komitmen kelembagaan dan menghasilkan draf awal kerangka partisipatif yang dapat menjadi pedoman dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Namun demikian, ditemukan pula keterbatasan dalam kapasitas teknis seperti pemasaran digital dan pengelolaan destinasi, yang memerlukan tindak lanjut melalui pelatihan dan pendampingan lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata *resilien* harus dimulai dari penguatan kapasitas aktor lokal melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan dan kolaboratif. Desa Sugihen dapat menjadi model praktik terbaik (*best practice*) dalam pembangunan wisata berbasis komunitas di wilayah Tanah Karo.

**Kata Kunci:** pariwisata resilien, partisipasi masyarakat, perangkat desa, community-based tourism, penguatan kapasitas

---

### LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Selama bertahun-tahun, sektor pariwisata global, termasuk Indonesia, telah dianggap sebagai katalisator ekonomi regional. Namun, karena sifatnya yang selalu berubah, sektor ini sangat rentan

terhadap berbagai krisis, termasuk bencana alam, krisis kesehatan, dan ketidakpastian geopolitik (Hall & Koupaei, 2022). Pandemi COVID-19 dengan cepat menunjukkan masalah ini, yang melumpuhkan perjalanan dan berdampak sosioekonomi besar pada komunitas yang bergantung pada perjalanan (Carr, 2020). Paradigma pembangunan kepariwisataan berubah karena pengalaman buruk ini: pembangunan wisata yang dapat bertahan lama diganti dengan mengejar wisatawan. Resiliensi pariwisata berarti lebih dari hanya pemulihan (recovery). Ini lebih berkaitan dengan kemampuan sistem pariwisata untuk mengantisipasi gangguan, beradaptasi, dan bertransformasi sehingga mereka dapat keluar dari krisis dengan lebih kuat (Cheer, 2018).

Wisata yang tahan lama bergantung pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep pariwisata berbasis komunitas (CBT) menyatakan bahwa keberlanjutan dan ketahanan sebuah destinasi sangat bergantung pada seberapa banyak masyarakat terlibat dalam rantai nilai pariwisata, mulai dari perencanaan dan pengelolaan hingga pemanfaatan ekonominya (Dewi, 2025). Rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab bersama (shared responsibility) akan dibangun melalui partisipasi yang bermakna (Laba et al., 2017). Pada akhirnya, modal sosial yang kokoh berfungsi sebagai pertahanan pertama untuk menghadapi setiap tantangan.

Meskipun demikian, menjembatani idealisme partisipasi penuh dengan kenyataan di lapangan seringkali menjadi masalah yang sulit. Inisiatif partisipatif yang diluncurkan tanpa persiapan yang cukup, seperti kurangnya pemahaman dan kurangnya kerangka kerja yang jelas, berpotensi menyebabkan kelelahan masyarakat (kelelahan masyarakat) dan partisipasi semu (Wibowo & Belia, 2023). Peran Perangkat Desa menjadi strategis dan penting dalam situasi ini. Mereka berfungsi sebagai penghalang kemajuan karena mereka adalah ujung tombak pemerintahan dan elit lokal yang paling memahami karakteristik sosial-budaya masyarakatnya (Ahdan et al., 2024). Mereka adalah pihak yang bertanggung jawab untuk mempromosikan, memediasi, dan menyebarkan nilai-nilai pembangunan dari tingkat kebijakan hingga akar rumput masyarakat. Oleh karena itu, setiap upaya pembangunan partisipatif, seperti membangun wisata yang tahan lama, akan memiliki fondasi yang lebih kuat jika dimulai dengan menyamakan persepsi dan membangun kapasitas di tingkat kepemimpinan lokal ini (Bastomi et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai strategi awal yang penting berdasarkan urgensi tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan sosialisasi intensif kepada Perangkat Desa Sugihen, Kabupaten Karo. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mencatat dan menganalisis proses sosialisasi tersebut sebagai langkah taktis untuk: (1) menciptakan pemahaman bersama tentang konsep wisata bertahan lama dalam konteks lokal Desa Sugihen; (2) mengidentifikasi bersama potensi, tantangan, dan peluang yang ada; dan (3) membuat kerangka kerja partisipasi (a participatory framework). Oleh karena itu, laporan ini tidak hanya membahas aktivitas sosialisasi; itu lebih berfokus pada cara membangun dasar kepemimpinan dan governance lokal yang kuat untuk meningkatkan pariwisata Desa Sugihen dalam jangka panjang.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai sebuah intervensi sosial partisipatif yang berfokus pada aspek pembangunan kapasitas (*capacity building*) bagi perangkat desa. Untuk memastikan tercapainya tujuan, metode pelaksanaan diterapkan dalam beberapa tahap, sebagaimana diilustrasikan dalam bagan berikut:

Tabel 1 Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Uraian Aktivitas / Output	Pelaksana / Peserta	Waktu Pelaksanaan	Output yang Diharapkan
1. Persiapan	Observasi lokasi dan studi dokumen desa	Mengumpulkan data tentang kondisi sosial, ekonomi, dan potensi wisata Desa Sugihen	Tim pelaksana pengabdian	Minggu ke-1	Laporan hasil observasi dan analisis awal
	Koordinasi dengan perangkat desa	Melakukan pertemuan awal untuk peninjauan kebutuhan dan konfirmasi kesiapan kegiatan	Tim pelaksana dan perangkat desa	Minggu ke-1	Kesepakatan kebutuhan pelatihan dan waktu kegiatan
	Penyusunan materi sosialisasi	Menyusun bahan sosialisasi yang sederhana, komunikatif, dan sesuai konteks lokal	Tim pelaksana	Minggu ke-2	Modul sosialisasi dan bahan presentasi siap digunakan
2. Pelaksanaan	Sosialisasi melalui lokakarya partisipatif	Menyelenggarakan kegiatan selama 1 hari dengan format interaktif	Tim pelaksana, 10 perangkat Desa Sugihen (Kepala Desa, Sekretaris,	Minggu ke-3	Peningkatan pemahaman perangkat desa tentang konsep wisata resilien

Tahap	Kegiatan Utama	Uraian Aktivitas / Output	Pelaksana / Peserta	Waktu Pelaksanaan	Output yang Diharapkan
			Kaur, Kadus)		
	Ceramah interaktif	Menyampaikan materi tentang wisata resilien dan pentingnya partisipasi masyarakat	Narasumber / fasilitator	Hari pertama kegiatan	Pengetahuan dasar tentang wisata resilien
	Diskusi kelompok (FGD)	Melakukan pemetaan SWOT potensi wisata desa secara partisipatif	Fasilitator dan peserta	Hari pertama kegiatan	Peta SWOT potensi wisata desa
	Perumusan rencana aksi sederhana	Menyusun rencana tindak awal berbasis hasil FGD	Peserta dengan bimbingan fasilitator	Akhir kegiatan	Draf rencana aksi sederhana pembangunan wisata resilien
<b>3. Tindak Lanjut</b>	Evaluasi kegiatan	Melakukan evaluasi partisipatif melalui observasi dan kuesioner kepuasan peserta	Tim pelaksana	Minggu ke-4	Data hasil evaluasi kegiatan
	Analisis hasil diskusi	Menganalisis data FGD untuk identifikasi kebutuhan lanjutan dan strategi penguatan kapasitas	Tim pelaksana	Minggu ke-4	Laporan hasil analisis dan rekomendasi lanjutan
	Penyusunan draf kerangka partisipasi	Merumuskan pedoman bagi perangkat desa dalam mendorong partisipasi	Tim pelaksana	Minggu ke-5	Dokumen draf kerangka partisipasi perangkat desa

Tahap	Kegiatan Utama	Uraian Aktivitas / Output	Pelaksana / Peserta	Waktu Pelaksanaan	Output yang Diharapkan
		masyarakat dalam wisata resilien			

## PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari rencana awal untuk membangun struktur partisipatif untuk pariwisata yang tangguh (*resilient tourism*), kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sugihen, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan kapasitas perangkat desa sebagai aktor utama dalam menggerakkan masyarakat, berdasarkan rancangan metode pelaksanaan yang telah dibuat. Sosialisasi konsep dasar, melibatkan orang untuk berbicara, dan membuat rencana tindak lanjut yang berbasis potensi lokal adalah semua bagian dari proses pelaksanaan. Sosialisasi konsep pariwisata berbasis komunitas, atau CBT, dimulai pada bulan Juni 2025. Pada tahap ini, upaya untuk meningkatkan pemahaman perangkat desa tentang pentingnya keberlanjutan dan ketahanan dalam pembangunan wisata. Mengubah paradigma pengelolaan wisata dari atas ke bawah adalah penting, menurut narasumber, di mana masyarakat lokal berpartisipasi secara aktif dalam setiap fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi acara wisata.

Secara metodologis, kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pola pembelajaran dan tindakan partisipasi (*PLA*). *PLA* adalah metode interaktif yang memungkinkan peserta belajar dari pengalaman, berbicara tentang kondisi faktual desa, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan ini melibatkan seluruh perangkat desa, termasuk kepala desa, sekretaris, kepala urusan, dan kepala dusun. Ini juga membantu membangun komitmen kelembagaan untuk tata kelola wisata yang inklusif.

Dengan melihat dinamika yang terjadi selama proses sosialisasi dan interaksi antara tim pelaksana dan perangkat desa, hasil kegiatan dibahas. Tiga sumber utama digunakan untuk melakukan analisis: (1) dokumentasi kegiatan dan hasil diskusi kelompok (FGD), (2) observasi langsung selama pelaksanaan, dan (3) refleksi partisipan tentang apa yang mereka ketahui dan siap untuk membangun wisata resilien. Gambar 1–3 menunjukkan ketiga elemen tersebut. Dokumentasi foto berfungsi sebagai bukti empiris pelaksanaan dan gambaran naratif dari proses pembelajaran sosial yang terjadi di Desa Sugihen.

Ketiga gambar yang merekam tahapan penting dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diuraikan di bawah ini.



Gambar 1 Pemaparan Materi oleh Narasumber

Gambar pertama menunjukkan seorang narasumber mempresentasikan "*Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT)*" kepada perangkat Desa Sugihen. Dokumen tersebut menyatakan bahwa momen ini merupakan bagian penting dari tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu sosialisasi melalui lokakarya partisipatif dengan tujuan meningkatkan pemahaman perangkat desa tentang gagasan wisata yang tahan lama. Pendekatan pembangunan pariwisata berfokus pada masyarakat lokal sebagai aktor utama. Paradigma pengelolaan destinasi wisata harus berubah dari "penerima manfaat" menjadi "pelaku utama", menurut materi yang dibahas. Ini sangat penting untuk Desa Sugihen karena masyarakat belum sepenuhnya bekerja sama untuk mengelola potensi wisata alam dan budaya. Selain itu, aktivitas ini menunjukkan penggunaan strategi pengembangan kapasitas oleh tim pengabdian. Penggunaan pendekatan interaktif dan media presentasi menunjukkan upaya untuk membuat peserta yang sebagian besar adalah perangkat pemerintahan desa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi. Mereka mendorong orang untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial-ekonomi Desa Sugihen dan bagaimana konsep CBT dapat diterapkan pada orang-orang di Desa Sugihen. Prinsip pembelajaran berpartisipasi digunakan dalam proses ini, yang berarti bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman bersama, bukan hanya ditransfer dari ahli ke peserta. Selain itu, pencahayaan alami dan suasana ruang yang sederhana menunjukkan bagaimana kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi lokal tanpa menghilangkan nilai akademik dan profesionalnya. Ini sesuai dengan tujuan kegiatan, yang menyatakan bahwa pendekatan harus "sederhana, komunikatif, dan sesuai konteks lokal." Pendekatan kontekstual ini memungkinkan perangkat desa untuk memahami konsep pariwisata yang tahan lama secara realistis, tidak abstrak, dan relevan dengan kapasitas sumber daya manusia desa.

Akhirnya, gambar ini menunjukkan pentingnya tahap pelaksanaan, yang menghasilkan peningkatan pemahaman perangkat desa tentang gagasan ketahanan wisata dan partisipasi masyarakat. Perangkat desa telah menggunakan interaksi ini sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya kepemimpinan lokal yang inklusif dan bekerja sama untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Desa Sugihen.



Gambar 2 Interaksi dan Keterlibatan dalam Diskusi

Gambar kedua menunjukkan suasana setelah sesi presentasi, di mana peserta dan narasumber terlihat berinteraksi secara produktif meskipun tidak formal. Narasumber berdiri di samping papan presentasi, menunjukkan sikap terbuka dan komunikatif terhadap peserta yang terdiri dari anggota staf pemerintahan desa. Adegan ini menunjukkan bagaimana melaksanakan kegiatan ceramah interaktif dan diskusi kelompok (FGD) yang disebutkan pada tahap kedua metode pelaksanaan. Pada titik ini, peserta diminta untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan menemukan tantangan dan potensi pariwisata desanya. Suasana yang terbangun menunjukkan pergeseran hubungan antara fasilitator dan peserta dari hubungan hierarkis ke hubungan dialogis. Ini sangat penting karena dalam pendekatan partisipatif, proses pembelajaran berlangsung dalam dua arah, dan pengetahuan lokal juga dikenal sebagai lokal wisdom dianggap setara dengan pengetahuan akademik. Perangkat desa mulai berbicara tentang pengalaman mereka dengan masalah seperti permodalan, keterbatasan infrastruktur, dan promosi wisata melalui diskusi ini. Mereka juga mulai melihat peluang yang kuat yang berasal dari budaya Karo. Dari sudut pandang teoritis, momen ini menunjukkan bahwa gagasan pemerintahan yang berpartisipasi telah dimasukkan ke dalam praktik di tingkat desa. Perangkat desa berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan masyarakat lokal dan kebijakan pemerintah kabupaten. Akibatnya, diskusi yang berkelanjutan tidak hanya memberi peserta lebih banyak pengetahuan, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih agency yakni sadar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan. Oleh karena itu, kegiatan ini memulai proses pembentukan struktur partisipatif, yang kemudian akan dirancang sebagai salah satu hasil kegiatan.

Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bagaimana kegiatan sosialisasi di Desa Sugihen berkembang dari ide teoretis menjadi ruang diskusi bersama untuk mengontekstualisasikan CBT dalam kehidupan sosial desa. Dalam hal ini, suasana diskusi yang konstruktif berfungsi sebagai fondasi awal untuk mencapai konsensus dan komitmen untuk mengembangkan pariwisata yang tahan terhadap kerusakan yang berbasis partisipasi masyarakat.



Gambar 3 Dokumentasi Bersama Pemerintah Desa Sugihen

Di depan kantor kepala desa, tim pelaksana dan perangkat Desa Sugihen melakukan sesi dokumentasi bersama, seperti yang ditunjukkan pada gambar ketiga. Foto ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keberhasilan tahap kerja sama dan koordinasi organisasi. Dukungan institusional yang kuat terhadap program pengabdian masyarakat ditunjukkan dengan kehadiran seluruh perangkat desa. Selain itu, latar belakang kantor desa bersama dengan pemandangan sawah di sekitarnya menegaskan karakteristik Desa Sugihen sebagai desa agraris dengan potensi wisata yang bergantung pada lanskap dan budaya lokal.

Gambar ini menunjukkan aspek kerja sama. Dokumen tersebut menyatakan bahwa tujuan acara tersebut adalah untuk membangun kerangka kerja partisipasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan lokal. Oleh karena itu, momen kebersamaan ini menunjukkan bahwa upaya pengabdian telah berhasil mencapai salah satu tujuannya: menyamakan persepsi antara akademisi dan perangkat desa tentang pentingnya wisata yang dapat bertahan. Dalam pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, kolaborasi lintas peran sangat penting karena keberlanjutan pariwisata hanya dapat dicapai dengan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat.

Selain itu, foto ini menunjukkan tahap awal internalisasi prinsip partisipasi dalam manajemen pemerintahan desa. Kegiatan ini menggabungkan seluruh perangkat, menunjukkan semangat kolektif mereka dan kesiapan mereka untuk menjadi penggerak utama pembangunan wisata berbasis komunitas. Legitimasi sosial dan komitmen moral di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh elemen simbolik ini.

Akhirnya, secara analitis, gambar ini menutup rangkaian kegiatan pelaksanaan dengan menegaskan hasil yang diharapkan dalam dokumen: peningkatan kemampuan kelembagaan desa untuk memandu proses partisipasi dan pembuatan rencana tindakan sederhana untuk wisata yang tahan lama. Secara keseluruhan, kegiatan di Desa Sugihen menunjukkan bahwa proses sosialisasi berbasis partisipasi bukan sekadar transfer ilmu; itu adalah intervensi sosial yang menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepercayaan diri komunitas lokal dalam mengelola potensi wisata desanya.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "*Sosialisasi kepada Perangkat Desa: Strategi Awal Membangun Kerangka Partisipasi Masyarakat untuk Wisata Resilien di Desa Sugihen*" berhasil menjadi intervensi sosial yang signifikan yang meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kesadaran partisipasi masyarakat di tingkat desa. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan melalui pendekatan *capacity building* dan metode belajar berpartisipasi. Itu juga membantu para perangkat desa sebagai aktor utama pembangunan lokal merasa terlibat dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami konsep *tourism resilience* dan *community-based tourism* (CBT) secara bertahap. Perangkat desa dapat secara terbuka membagikan ide, hambatan, dan peluang pengembangan wisata Sugihen. Narasumber dan fasilitator berhasil menciptakan suasana yang terbuka dan terbuka. Proses internalisasi nilai partisipatif dan kesadaran akan pentingnya tata kelola wisata berbasis kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya ditunjukkan dalam interaksi ini.

Hasil dokumentasi dan observasi lapangan menunjukkan bahwa perangkat Desa Sugihen sangat bersemangat untuk bekerja sama untuk menjadikan desanya sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya Karo yang kompetitif. Namun demikian, kegiatan ini juga menunjukkan keterbatasan manajerial dan teknis, seperti kurangnya strategi pemasaran digital, infrastruktur pendukung, dan koneksi antar aktor lokal. Akibatnya, acara sosialisasi ini bukan akhir; itu adalah titik awal untuk memperkuat kelembagaan desa untuk membangun pemerintahan yang berpartisipasi untuk mendukung wisata yang tahan lama.

Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus dibangun melalui proses pembelajaran sosial yang kontekstual dan partisipatif, bukan secara linear dan instruktif. Perangkat desa dapat meningkatkan kapasitas mereka, yang merupakan dasar awal yang sangat penting karena mereka berfungsi sebagai katalis antara kebijakan publik dan partisipasi publik. Kegiatan ini telah berhasil meletakkan dasar konseptual dan struktural untuk pembangunan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan, dan selaras dengan nilai-nilai sosial-budaya lokal di Desa Sugihen.

Untuk memastikan bahwa pemahaman yang telah dibangun oleh perangkat desa dan masyarakat dapat berkembang menjadi kemampuan untuk mengelola wisata desa secara mandiri, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas lanjutan sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini. Proses pelatihan lanjutan teknis seperti konservasi sumber daya alam, manajemen destinasi, pemasaran digital, dan pembuatan paket wisata harus direncanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Hal ini penting agar desa tidak hanya memahami konsep wisata yang tahan lama, tetapi juga mampu menerapkannya secara profesional dan sesuai dengan potensi lokalnya.

Selain itu, kerja sama kelembagaan antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan akademisi harus diperkuat melalui pembentukan forum kolaboratif untuk antaraktor lokal untuk berkomunikasi

dan bekerja sama. Forum ini dapat digunakan untuk berbagi pengalaman, membantu menyusun rencana pengembangan wisata, dan menyelesaikan masalah yang muncul di lapangan. Untuk meningkatkan posisi Desa Sugihen dalam jaringan destinasi wisata Kabupaten Karo, pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang terarah, termasuk penyediaan infrastruktur, promosi, dan pelatihan kewirausahaan berbasis pariwisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahdan, M., Safar, A. W., & Nursam. (2024). Kinerja Badan Permusyarawatan Desa Malala Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik (JSP)*, 1(2), 126–132.
- Bastomi, F. A., Sumpena, D., & Dewi, R. (2024). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Pencegahan Stunting Desa Setu. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(November 2023), 39–58. <https://doi.org/httpsdoi.org10.15575tamkin.v9i1.24399>
- Carr, A. (2020). COVID-19, indigenous peoples and tourism: a view from New Zealand. *An International Journal of Tourism Space, Place and Environment*, 22(3), 491–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1768433>
- Cheer, J. M. (2018). *Understanding tourism resilience: adapting to social, political, and economic change* (A. A. L. Joseph M. Cheer (ed.); 1st Editio). Routledge. <https://research.monash.edu/en/publications/understanding-tourism-resilience-adapting-to-social-political-and/>
- Dewi, A. K. (2025). Modalitas Budaya Sebagai Potensi Cultural Heritage Tourism : Studi Reflective Observation Dusun Cipanjalu , Desa Palintang , Kecamatan Ciporeat , Kabupaten Bandung. *Jurnal Desain Indonesia*, 07(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.52265/jdi.v7i1.511>
- Hall, C. M., & Koupaei, S. N. (2022). Resilience in hospitality and tourism: issues, synthesis and agenda. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 347–368. <https://doi.org/DOI: 10.1108/IJCHM-11-2021-1428>
- Laba, N., Budi, A. P., & Koeswiryono, D. P. (2017). 15th APacchrie Proceeding Book (Asia – Pacific Council On Hotel Restaurant, And Institutional Education) The Future Of Hospitality And Tourism : Opportunity And Challenges. In N. M. A. Sulasmini (Ed.), *15th Apacchrie PROCEEDING BOOK*. International Bali Institute of Tourism. [https://repository.petra.ac.id/17607/8/III.A.2.a.1\\_3\\_APacCHRIE\\_Bali\\_-\\_Seniors-Article-Cover-ToC-Certificate.pdf](https://repository.petra.ac.id/17607/8/III.A.2.a.1_3_APacCHRIE_Bali_-_Seniors-Article-Cover-ToC-Certificate.pdf)
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.